

PENDAMPINGAN PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KRISTEN REMAJA

¹Jalson Nainggolan, ²Komfriska Sitingjak, ³Yuna Manurung, ⁴Roy Boy Simbolon
Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
¹jalsongolan@gmail.com, ²sitingjakkomfriska@gmail.com, ³Yunamanurung8@gmail.com,
⁴royboysimbolon@gmail.com

Abstract

The purpose of this community service is to socialize and implement mentoring of the role of the family in the formation of adolescent Christian identity. This community service uses the methodology used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through literature studies from various. The results of mentoring the role of the family in the formation of adolescent Christian identity are that the Church, family, and community must work together to create an environment that supports the growth of adolescent faith. By providing the right support, adolescents can develop a strong Christian identity and be able to face existing challenges. Therefore, collaboration between all parties involved in adolescent life is very necessary to ensure that they can live their faith with confidence and responsibility.

Keywords: Family, Identity, Adolescents

Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan dan melaksanakan pendampingan peran keluarga dalam pembentukan identitas kristen remaja. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai. Adapun hasil pendampingan peran keluarga dalam pembentukan identitas kristen remaja yakni Gereja, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman remaja. Dengan memberikan dukungan yang tepat, remaja dapat mengembangkan identitas Kristen yang kuat dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam kehidupan remaja sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalani iman mereka dengan percaya diri dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Keluarga, Identitas, Remaja

PENDAHULUAN

Peran keluarga dalam pembentukan identitas Kristen remaja sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai Kristen diajarkan, dipraktikkan, dan diinternalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung nilai-nilai Kristen cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang iman mereka dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup.

Dalam kegiatan pendampingan peran keluarga dalam pembentukan identitas kristen remaja, keluarga yang aktif dalam kehidupan spiritual sering kali memberikan contoh yang baik bagi remaja. Misalnya, melalui kebiasaan berdoa bersama, membaca Alkitab, dan menghadiri kebaktian gereja secara teratur, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Kristen dalam diri anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga. Dalam banyak kasus, remaja yang terlibat dalam aktivitas gereja bersama keluarga mereka merasa lebih

terhubung dengan komunitas iman mereka (Afiatin, 2018).

Namun, tantangan dalam membentuk identitas Kristen remaja tidak dapat diabaikan. Di era modern ini, remaja sering kali terpapar pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat menggoyahkan keyakinan mereka. Media sosial, teman sebaya, dan budaya populer dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga dalam menghadapi pengaruh negatif ini lebih rentan untuk menyimpang dari nilai-nilai Kristen yang telah diajarkan kepada mereka.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan spiritual anak-anak mereka. Pendampingan yang konsisten dan penuh kasih dari orang tua dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka. Ini termasuk diskusi terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi, serta memberikan bimbingan dalam membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan cara ini, remaja dapat belajar untuk menavigasi dunia yang kompleks dengan landasan iman yang kuat.

Identitas Kristen remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moralitas mereka. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk identitas ini. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen tetap mempertahankan keyakinan mereka hingga dewasa (Kurnia, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan tempat di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan dan diperkuat. Namun, tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam mendidik anak-anak mereka dalam iman Kristen semakin

meningkat, terutama dengan adanya pengaruh budaya pop, media sosial, dan pergaulan yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat berfungsi sebagai tempat pertama di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan. Dalam banyak kasus, pengalaman spiritual yang positif dalam keluarga dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan identitas Kristen mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama keluarga cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan lebih terlibat dalam komunitas gereja. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan spiritual anak-anak dapat menyebabkan kebingungan identitas dan bahkan pengabaian terhadap iman Kristen. Hal ini menyoroti pentingnya peran aktif orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga dapat berkontribusi secara positif dalam pembentukan identitas Kristen remaja.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggali berbagai faktor yang mempengaruhi peran keluarga dalam pembentukan identitas Kristen remaja, termasuk pola asuh, komunikasi antar anggota keluarga, dan praktik ibadah bersama. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mendukung remaja dalam perjalanan spiritual mereka. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat modern, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam keluarga. Dengan demikian, peran keluarga dalam mendidik anak-anak dalam iman Kristen menjadi semakin relevan dan mendesak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Field research atau penelitian lapangan merupakan jenis dari penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu mahasiswa yang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan masyarakat di lokasi PkM. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapat informasi dari masyarakat tentang pelaksanaan pendampingan peran keluarga dalam pembentukan identitas kristen remaja. Adapun wawancara dilakukan kepada dan masyarakat di lokasi PkM. Sedangkan observasi merupakan pengamatan berupa rangkaian aktivitas untuk memusatkan fokus mengenai sebuah objek dengan segenap alat indera. Metode dokumentasi digunakan pada Penelitian ini sebagai pendukung data seperti data peserta penyuluhan ekonomi kreatif, dll. Analisis data pada penelitian ini memakai model Miles dan Huberman yang mengemukakan ada tiga aktivitas dalam penelitian kualitatif yakni reduction, data display dan conclusion drawing atau verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja dan Tantangan Identitas

Remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam perjalanan mereka untuk menemukan identitas diri. Salah satu tantangan utama adalah perubahan sosial dan budaya yang cepat, yang sering kali menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang baru. Dalam era globalisasi, remaja terpapar pada berbagai budaya dan nilai yang berbeda, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan identitas mereka

sendiri. Ketidakpastian ini sering kali diperburuk oleh harapan dari teman sebaya dan masyarakat yang dapat memengaruhi cara remaja melihat diri mereka.

Krisis identitas menjadi fenomena yang umum di kalangan remaja, terutama ketika mereka berusaha untuk menyeimbangkan antara harapan orang tua, tuntutan dari teman, dan ekspektasi dari masyarakat. Banyak remaja merasa terjebak antara keinginan untuk menjadi diri mereka sendiri dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan cemas dan tidak puas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Dukungan dari keluarga dan teman dekat sangat penting dalam membantu remaja melewati masa-masa sulit ini (Rachma, 2023).

Pengaruh media sosial juga tidak dapat diabaikan dalam konteks tantangan identitas yang dihadapi remaja. Media sosial sering kali menyajikan citra ideal yang tidak realistis, yang dapat membuat remaja merasa kurang percaya diri atau tidak cukup baik. Ketika remaja membandingkan diri mereka dengan orang lain di platform media sosial, mereka mungkin mengalami tekanan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam pembentukan identitas yang sehat, karena remaja mungkin merasa perlu untuk mengubah diri mereka agar sesuai dengan ekspektasi yang tidak realistis.

Dalam menghadapi tantangan identitas ini, penting bagi remaja untuk memiliki ruang untuk bereksplorasi dan memahami diri mereka sendiri. Mereka perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai yang mereka anut. Proses ini tidak selalu mudah, tetapi dengan dukungan yang tepat dari keluarga, teman, dan komunitas, remaja dapat menemukan identitas yang kuat dan positif. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya kesehatan

mental dan pengembangan diri juga dapat membantu remaja dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa pembentukan identitas adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Meskipun remaja mungkin menghadapi banyak tantangan saat ini, pengalaman dan pembelajaran yang mereka dapatkan selama masa ini akan membentuk siapa mereka di masa depan. Oleh karena itu, dukungan yang konsisten dari keluarga dan masyarakat sangat penting untuk membantu remaja mengatasi tantangan identitas dan tumbuh menjadi individu yang sehat dan percaya diri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Kristen Remaja

Identitas Kristen remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan spiritual dan sosial mereka. Dalam konteks ini, banyak faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas tersebut. Salah satu faktor utama adalah lingkungan sosial di mana remaja tumbuh dan berkembang. Lingkungan ini mencakup keluarga, teman sebaya, dan komunitas gereja. Setiap elemen ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai yang dianut oleh remaja (Banunaek, 2022).

Selain itu, pengalaman pribadi remaja juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Kristen mereka. Remaja yang mengalami momen spiritual yang mendalam, seperti pengalaman kebangkitan iman atau keterlibatan dalam pelayanan, cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang keyakinan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang aktif dalam kegiatan gereja dan pelayanan lebih mungkin untuk mengembangkan identitas Kristen yang kokoh.

Dalam era digital saat ini, media sosial juga menjadi salah satu faktor yang

tidak bisa diabaikan. Platform-platform ini memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan keyakinan mereka, berbagi pengalaman, dan terhubung dengan komunitas yang lebih luas. Namun, media sosial juga dapat membawa tantangan, seperti tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perlu memiliki kemampuan kritis dalam menggunakan media sosial untuk memperkuat identitas mereka.

Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas individu, terutama pada masa remaja. Identitas merupakan aspek fundamental dari diri seseorang yang mencakup nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, teori sistem keluarga memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana interaksi dalam keluarga dapat membentuk identitas anak. Teori ini menekankan bahwa keluarga tidak hanya sekadar kumpulan individu, tetapi juga merupakan sistem yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan interaksi ini dapat mempengaruhi perkembangan identitas anak. Misalnya, peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik sangat krusial dalam memberikan contoh dan nilai-nilai yang akan diadopsi oleh anak (Purba, Gomgom, Tahan Sitanggang, Junus Maradona Gultom, 2023).

Dalam banyak kasus, komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan seberapa kuat identitas yang terbentuk. Ketika komunikasi dalam keluarga terbuka dan mendukung, anak-anak cenderung merasa lebih percaya diri dalam

mengekspresikan diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang komunikatif memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tantangan identitas yang mereka hadapi di luar rumah. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal dan non-verbal dalam keluarga dapat berpengaruh besar terhadap cara anak memahami diri mereka dan lingkungan mereka.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan agama. Dalam konteks identitas Kristen, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam membentuk pandangan dunia mereka. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dapat menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut dan menggunakannya sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk identitas spiritual anak, tetapi juga membangun karakter moral yang akan memandu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan identitas tidak dapat diabaikan, terutama ketika mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya yang cepat. Dalam masyarakat yang terus berubah, anak-anak sering kali dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri. Tanpa dukungan dan arahan yang kuat dari keluarga, anak-anak mungkin merasa kehilangan arah dan kesulitan dalam menentukan identitas mereka. Oleh karena itu, keluarga harus

berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar anak-anak dapat mengembangkan identitas yang sehat dan positif. Keluarga yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka akan lebih berhasil dalam membantu anak-anak menemukan jati diri mereka (Purba & Ruslianty, 2023).

Interaksi antara anggota keluarga juga menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar tentang kerjasama, empati, dan tanggung jawab. Misalnya, ketika orang tua melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga, mereka tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kolaborasi, tetapi juga memberikan rasa memiliki dan kepercayaan diri. Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas yang kuat, di mana anak-anak merasa dihargai dan diakui dalam keluarga. Dengan demikian, pengalaman positif dalam interaksi keluarga dapat memperkuat rasa identitas anak dan membantu mereka menghadapi tantangan yang lebih besar di luar lingkungan keluarga.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh dinamika keluarga terhadap pembentukan identitas gender anak. Dalam keluarga, anak-anak belajar tentang peran gender melalui pengamatan dan interaksi dengan orang tua dan saudara-saudara mereka. Ketika keluarga mendukung kesetaraan gender dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota, anak-anak dapat mengembangkan identitas gender yang lebih sehat dan positif. Sebaliknya, jika terdapat stereotip gender yang kaku dalam keluarga, hal ini dapat membatasi perkembangan identitas anak dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggota.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya di luar keluarga juga harus diperhatikan. Anak-anak sering kali terpapar oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dari teman sebaya, media, dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai penyangga yang membantu anak-anak mencerna dan memahami berbagai pengaruh tersebut. Dengan memberikan perspektif yang seimbang dan mendukung, keluarga dapat membantu anak-anak mengembangkan identitas yang kuat dan berdaya saing. Misalnya, ketika anak-anak menghadapi tekanan dari teman sebaya untuk berperilaku tertentu, dukungan dan bimbingan dari orang tua dapat menjadi faktor penentu dalam membantu mereka tetap setia pada nilai-nilai yang telah diajarkan.

Akhirnya, penting untuk mengakui bahwa setiap keluarga memiliki dinamika yang unik. Berbagai faktor seperti latar belakang budaya, ekonomi, dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi cara keluarga membentuk identitas anggotanya. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap konteks keluarga sangat diperlukan untuk memahami peran keluarga dalam pembentukan identitas. Dengan memahami kompleksitas ini, kita dapat lebih menghargai pentingnya dukungan keluarga dalam membantu anak-anak mengembangkan identitas yang sehat dan positif, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, peran keluarga dalam pembentukan identitas anak sangatlah krusial dan tidak bisa diabaikan. Keluarga bukan hanya tempat di mana anak-anak dibesarkan, tetapi juga merupakan fondasi bagi pembentukan karakter dan identitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menyadari tanggung jawab ini dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan

identitas anak. Dengan langkah-langkah yang tepat, keluarga dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam kehidupan anak-anak mereka, membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, beretika, dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

Tantangan yang Dihadapi dalam Pendampingan

Pendampingan remaja dalam perjalanan iman mereka tidaklah mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para pemimpin gereja dan orang tua dalam mendampingi remaja. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran nilai-nilai budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran Kristen. Remaja saat ini terpapar pada berbagai ide dan nilai dari berbagai sumber, yang dapat membuat mereka merasa bingung tentang identitas dan keyakinan mereka (Jeffrey S. Nevid, 2021).

Selain itu, kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja juga menjadi tantangan. Banyak remaja yang merasa tidak terhubung dengan gereja atau merasa bahwa kegiatan yang ada tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjauh dari iman dan kehilangan kesempatan untuk membangun identitas Kristen yang kuat. Oleh karena itu, gereja perlu mengevaluasi program-program yang ada dan mencari cara untuk melibatkan remaja secara lebih efektif.

Tantangan lainnya adalah pengaruh teman sebaya. Remaja sering kali lebih terpengaruh oleh teman-teman mereka dibandingkan dengan orang dewasa. Jika mereka berada dalam lingkungan yang tidak mendukung keyakinan Kristen, mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di kelompok tersebut. Pendampingan yang efektif harus mencakup strategi untuk membantu remaja membangun hubungan

yang positif dengan teman-teman yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi berbagai faktor yang mempengaruhi identitas Kristen remaja, peran keluarga, dan tantangan dalam pendampingan, sangat penting untuk memiliki pendekatan yang holistik. Gereja, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman remaja. Dengan memberikan dukungan yang tepat, remaja dapat mengembangkan identitas Kristen yang kuat dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam kehidupan remaja sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalani iman mereka dengan percaya diri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Kanisius.
- Banunaek, H. S. & N. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen. *Jurnal DIDAXEI*, 3(1), 319–331.
- Jeffrey S. Nevid, M. C. (2021). *Masa Remaja Dan Masa Dewasa: Konsepsi Dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia.
- Kurnia, P. (2024). *Awal Kedewasaan dan Pencarian Identitas Diri*. Victory Pustaka Media.
- Purba, Gomgom, Tahan Sitanggung, Junus Maradona Gultom, S. S. (2023). Penyuluhan Penguatan Relasi Orangtua Dan Anak Melalui Re-Edukasi Nilai Keluarga Kristen Di Gereja Bethel Indonesia Bride Of Christ Batam. *Beatitudes*, 1(2), 60–72.
- Purba, G., & Ruslianty, M. (2023). Peran

Komunikasi Asertif Dalam Menghindari Konflik Rumah Tangga Kristen. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 12–21.

Rachma, A. (2023). *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga Dan Sosial*. Mega Press Nusantara.